

PERAN TEKNIK MODELING DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMA NEGERI 5 PALOPO

Sahril¹, Aswidy Wijaya Cipta², Muhammad Irham Zainuri³

Program Studi Bimbingan dan konseling

Universitas Muhammadiyah Palopo

e-mail¹: sahrilmassaguni@gmail.com

e-mail²: aswidywijayacipta@gmail.com

e-mail³: irhambilagunnah@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya siswa yang melakukan kenakalan di sekolah sehingga menjadi masalah yang menarik untuk di jadikan penulis sebagai judul penelitian karena hal ini berkaitan dengan kenakalan siswa. Kenakalan yang dilakukan siswa SMA Negeri 5 Palopo ialah diantaranya membolos, merokok, dan berkelahi sehingga kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa sangat meresahkan guru-guru yang ada di sekolah. Dalam hal ini ada banyak cara yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan siswa salah satunya adalah dengan melakukan konseling dengan berbagai pendekatan maupun teknik yang bisa digunakan, salah satu teknik konseling yang dapat digunakan yaitu teknik modeling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi bagaimana teknik modeling bisa menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Palopo. Untuk mencapai tujuan dilakukan dengan cara metode kualitatif, pengambilan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci : Teknik Modeling, Kenakalan Siswa.

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of students who commit delinquency at school so that it becomes an interesting problem for the writer to make the title of the research because this is related to student delinquency. The delinquency committed by students of SMA Negeri 5 Palopo is between truancy, smoking, and fighting so that the delinquencies committed by students are very disturbing for the teachers in the school. In this case, there are many ways that can be done to overcome student delinquency, one of which is by conducting counseling with various approaches and techniques that can be used, one of the counseling techniques that can be used is modeling techniques. The purpose of this study was to address how modeling techniques could overcome student delinquency at SMA Negeri 5 Palopo. To achieve the goal is done by means of qualitative methods, data collection using the method of observation, interviews and documentation.

Keywords: Modeling Techniques, Student Delinquen

1. PENDAHULUAN

Siswa merupakan masa yang penuh dengan problema dimana pada masa ini mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Jika dilihat dari proses perkembangannya, siswa SMA termasuk dalam fase siswa. Hal ini adanya tanda-tanda penyempurnaan dari perkembangan kejiwaan seperti tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (Surya, 2012). Perkembangan psikologi pada masa siswa sering diwarnai dengan berbagai macam konflik. Baik itu konflik yang bersifat eksternal maupun konflik internal. Agar kehidupan siswa dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, karena pada masa ini banyak sekali siswa yang tidak siap dan mengalami berbagai guncangan baik itu dari lingkungan keluarga, pendidikan, maupun sosial, sehingga dapat mempengaruhi sikap siswa itu sendiri secara langsung maupun tidak langsung.

Kenyataannya banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah,

penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Jadi dapat disimpulkan IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi tetapi EI (*Emotional Intelligence*) rendah. Orang dengan IQ tinggi tidak akan menjamin kesuksesan apabila EI masih rendah. (Sukidi, 2012)

Lingkungan sekolah khususnya sekolah menengah, banyak siswa yang nampak belum memiliki EI yang bagus terbukti dari perilaku kenakalan remaja yang tampak dalam perilaku seks pranikah, bolos sekolah, terlibat perkelahian, bahkan ada yang merampok dan membunuh. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi akan berakibat fatal bagi diri siswa itu sendiri. Upaya untuk meningkatkan *Emotional Intelligence* siswa merujuk pada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi secara produktif, berempati dan membina hubungan (Dalam Yusuf dkk, 2015 dalam jurnal Ayu Sri Juniariasih dkk, 2017).

Sekolah SMA Negeri 5 Palopo berusaha memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh siswanya yang belajar di

sekolah tersebut dengan menyediakan fasilitas yang mendukung proses kegiatan belajar dan mengajar. Tidak hanya itu sekolah juga mempunyai kewajiban untuk membimbing dan membantu siswa dan siswinya dalam menyelesaikan problema yang terdapat dalam diri anak didiknya. Salah satu problema yang sering dijumpai yaitu banyaknya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa siswi yang ada di sekolah. Berdasarkan survei yang saya lakukan sewaktu PLP 1 peneliti menemukan kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang ada di SMA Negeri 5 Palopo diantaranya merokok, membolos dan berkelahi, sehingga kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa sangat meresahkan guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini ada banyak cara yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan siswa salah satunya adalah dengan melakukan sesi konseling dengan berbagai pendekatan maupun teknik yang bisa digunakan, salah satu teknik konseling yang dapat digunakan yaitu teknik modeling.

Peneliti tertarik untuk melihat peran teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 5 Palopo. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Peran Teknik Modeling Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 5 Palopo.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teknik Modeling

Pengertian teknik modeling

Teknik modeling berakar dari teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura, dengan teori belajar sosial kemudian istilah lain dari modeling adalah *Observational learning* yang dapat diartikan dengan belajar melalui pengamatan. *Observational learning* adalah teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan (Abdul Rahman Saleh,(2014).

Tujuan teknik modeling

Lutfi Fauzan, (2012). tujuan dari teknik modeling yang dipakai dalam

proses konseling ada dua, yaitu menghilangkan perilaku tertentu dan membentuk perilaku baru. Namun secara umum, teknik modeling yang digunakan dalam proses konseling memiliki tujuan sebagai berikut: (a) Untuk memperoleh tingkah laku sosial yang adaptif, (b) Agar klien bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error, (c) Membantu klien untuk merespon hal-hal baru, (d) Melaksanakan secara tekun respon-respon yang semula terhambat atau terhalang, (e) Mengurangi respon yang tidak layak, (f) Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi, emosional dan pengendalian diri, (g) Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif, (h) Dapat memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Macam Macam Teknik Modeling

Subekti Masri, (2016). Teknik modeling terbagi menjadi tiga macam, yaitu :

a. Modeling Langsung (*Direct Modeling*)

Yaitu bentuk modeling yang cukup sederhana karena imitator atau

konseli meniru langsung perilaku yang di tampilkan oleh model. Contohnya, seorang penari langsung melihat dan mencontoh gerakan gurutarinya, Siswa menulis tulisan yang ditampilkan oleh guru di depan kelas.

b. Modeling Simbolik (*symbolic modeling*)

Yaitu modeling yang meniru perilaku seseorang yang ditampilkan dalam buku, cerita, film, dengan berbagai karakter yang akan ditiru atau dicontoh, seperti remaja sekarang mengikuti styles korea, baik cara berpakaian gaya rambut dan kegemarannya.

c. Modeling Sintetis (*synthesized modeling*)

Yaitu modeling yang dikombinasikan dalam berbagai perilaku orang lain yang telah diamati sebelumnya. Dalam satu bentuk perilaku yang diamati maka seorang imitator akan melihat beberapa perilaku untuk mendukung perilaku yang diinginkan.

Langkah Langkah Dalam Teknik Modeling

B_R Hergenhan dkk, (2012). Menyebutkan bahwa ada empat proses yang dapat mempengaruhi

belajar Observasi (modeling) yaitu sebagai berikut:

a. Proses *Attentional*

Proses *Attentional* adalah proses memperhatikan model dengan seksama. Ada beberapa hal yang membuat sesuatu dapat diperhatikan dengan baik, pertama adalah kapasitas sensorik seseorang karena stimulus modeling yang digunakan mempelajari orang tuna netra atau tuna rungu akan berbeda dengan yang digunakan untuk mengajarkan orang yang normal penglihatan dan pendengarannya, Kedua adalah perhatian adektif seseorang bisa dipengaruhi oleh penguatan di masa lalu, misalnya, jika perilaku yang lalu dipelajari dari hasil observasi terbukti berguna untuk mendapatkan suatu penguatan, maka perilaku yang sama akan diperhatikan pada situasi modeling berikutnya. Dengan kata lain, penguatan sebelumnya yang dialami pengamat dapat menciptakan situasi perseptual dalam dirinya yang akan mempengaruhi observasi selanjutnya. Ketiga adalah berbagai karakteristik orang yang dijadikan model juga akan mempengaruhi sejauh mana mereka akan

diperhatikan. Riset telah menunjukkan bahwa model akan lebih sering diperhatikan jika memiliki kesamaan dengan pengamat seperti kesamaan dalam jenis kelamin, usia, kesenangan, minat, keyakinan, karakter, sikap, selain itu orang yang dihormati atau memiliki status tinggi, memiliki kemampuan lebih, dianggap kuat dan atraktif.

b. Proses *Retensional*

Merupakan informasi yang sudah diperoleh dari observasi diingat dan disimpan secara simbolis agar informasi tersebut bisa berguna. Informasi tersebut dapat diingat dan disimpan dengan melalui dua cara, yang pertama yaitu dengan cara imajinasi dan yang kedua secara verbal.

Setelah informasi disimpan secara kognitif, ia dapat diambil kembali, diulangi, dan diperkuat beberapa waktu sesudah belajar observasional. Simbol-simbol yang disimpan ini memungkinkan terjadinya *delayed modeling* atau modeling yang tertunda, yaitu kemampuan untuk menggunakan

informasi lama setelah informasi itu diamati.

c. Proses Pembentukan Perilaku

Proses yang menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan dan dipraktikkan ke dalam tindakan atau performa, proses ini adalah proses *behavioral production proses* (proses pembentukan perilaku). Agar seseorang dapat menerjemahkan informasi yang didupatkannya menjadi tindakan atau perilaku, maka keadaan orang tersebut harus mendukung misalkan otot yang kuat untuk memanjat tebing karena model yang diamati adalah pemanjat tebing.

d. Proses *Motivasional*

Proses terakhir yang dapat mempengaruhi proses belajar *observasional* adalah proses *motivasional*, yaitu menyediakan motif untuk menggunakan apa-apa yang dipelajari, proses ini biasa disebut juga dengan proses penguatan yang bertindak sebagai dorongan.

Tingkah Laku (Kenakalan Siswa) di Lingkungan Sekolah

Pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (Baharuddin, 2013).

Kartini Kartono, (2010), menyatakan bahwa kenakalan adalah bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata, akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Masalah sosial perilaku menyimpang dalam “kenakalan remaja” bisa melalui pendekatan individual dan pendekatan system. Dalam pendekatan individual melalui pandangan sosialisasi. Berdasarkan pandangan sosialisasi, perilaku akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila ia tidak berhasil dalam melewati belajar sosial (sosialisasi).

Kondisi lain adalah adanya realitas dalam masyarakat yaitu tumbuhnya sikap *permisivenes* (serba boleh) terhadap *values* (nilai), dan ternyata ini sangat membingungkan siswa yang sedang mencari identitas dirinya. Apalagi jika adanya benturan-benturan *values* (nilai) yang ditanamkan dalam keluarga. Bagi yang taat beragama misalnya berciuman dengan lawan jenis yang

bukan muhrim sangat tidak dianjurkan (diharamkan) oleh agama yang ditanamkan dalam pendidikan keluarga. Akan tetapi ternyata masyarakat di sekelilingnya *permissive* sekali terhadap hal tersebut. Dalam artian suatu nilai yang ditanamkan dalam lingkungan lainnya. Apalagi jika dalam masyarakat ada *duality of structure* dimana ada satu pihak yang ketat, terhadap values, satu pihak lainnya justru melonggarkan values (nilai). Keberadaan kenakalan siswa di Indonesia saat ini menambah segi-segi kriminal yang secara yuridis formal menyalahi ketentuan-ketentuan yang termaksud di dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP), atau perundang-undangan narkotika. Kondisi ini jauh lebih rumit dari pada sekedar kondisi destruktif dalam perspektif norma-norma sosial dan susila.

Juvenile delinquency (kenakalan siswa) bukan hanya merupakan perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dewasa ini sering terjadi seorang anak digolongkan sebagai delikuen jika pada anak tersebut nampak

adanya kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang sangat memuncak sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan-gangguan terhadap keamanan ketertiban masyarakat, misalnya pencurian, pembunuhan, penganiayaan, pemerasan, penipuan penggelapan dan gelandangan serta perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan oleh anak siswa yang meresahkan masyarakat (Sudarsono,2014).

Kartini Kartono dalam Dadan Sumara, dkk (2017), juga berpendapat bahwasanya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain yaitu : (a) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri, (b) Kebutuhan fisik dan psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya, (c) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan

mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Masalah-masalah yang timbul karena perbuatan-perbuatan anak siswa dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat baik dikota maupun di pelosok desa. Akibatnya sangat memilukan, kehidupan masyarakat menjadi resah. Perasaan tidak aman bahkan sebagian anggota-anggotanya menjadi terasa terancam hidupnya. Problema tadi pada hakikatnya menjadi tanggungjawab bersama di dalam kelompok.

Dadan Sumara, dkk (2017). Mengemukakan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja, yaitu:

1. Bagi diri remaja itu sendiri

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak badi fisik yaitu

seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berpikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu akan terus berlangsung selama remaja terus tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan.

2. Bagi keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan didalam keluarga yang putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja rering

keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa apa atas yang telah dilakukan oleh remaja. Padahal kesemuanya itu dilakukan remaja hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya.

3. Bagi lingkungan masyarakat
 Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Untuk merubah semuanya menjadi normal kembali

membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.

Guru Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa Di Sekolah

Guru sebagai salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yaitu ikut berusaha dalam upaya pembentukan karakter siswa dibidang pendidikan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa dalam setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk para siswanya pada suatu kedewasaan atau tahap kematangan tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia menkontruksi makna dan konsep penting dalam rangka intersubyektifitas (pemahaman kita

mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berdasar pada latar belakang ilmiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat komponen untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian (Maleong, 2011).

Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlokasi di SMA Negeri 5 Palopo, dan akan dilaksanakan mulai bulan Februari sampai April 2020.

Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini memfokuskan pada siswa kelas X sebanyak 3 siswa. Kriteria pemilihan subjek adalah siswa yang termasuk kedalam kriteria nakal seperti : membolos , berkelahi, merokok.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seseorang yang dapat memberikan keterangan tentang hal-hal yang terkait dengan permasalahan dilokasi penelitian. Sumber data dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan. (Sugiyono, 2008). Adapun data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data aslinya melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa wawancara, dokumentasi, observasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan sebanyak 3 orang .

Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh sumber yang tidak langsung diambil dari data dokumentasi dan arsip-arsip penting. Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini adalah: (a) Buku – buku dan jurnal penelitian yang relevan dengan judul penelitian, (b)

Dokumen- dokumen resmi terkait pelaksanaan peran teknik modeling di SMA Negeri 5 Palopo.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang objektif maka dalam penelitian lapangan ini menggunakan teknik sebagai berikut.

Wawancara

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti bebas mengadakan wawancara dengan tetap berpijak pada catatan-catatan mengenai pokok-pokok yang akan ditanyakan. Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu disiapkan pedoman wawancara yang berhubungan dengan keterangan yang ingin digali. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Palopo. Adapun hal yang akan diwawancarai adalah seputar data mengenai SMA Negeri 5 Palopo.

Observasi

Observasi yaitu pengamatan terhadap objek yang akan dicatat data-datanya dengan persiapan yang matang, dilengkapi dengan instrumen tertentu (Anas Sudijono, 2010). Penelitian

observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan cara mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terhadap cara menangani kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Palopo dengan teknik modeling. Tujuannya adalah untuk menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek penelitian, mengambil kesimpulan yang disusun menjadi sebuah laporan yang relevan dan dapat bermanfaat sebagai bahan pembelajaran.

Dokumentasi

Dokumen yang akan diambil peneliti adalah data-data yang diambil dari SMA Negeri 5 Palopo, seperti mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang akan diteliti dan juga berhubungan dengan objek penelitian.

Teknik Pengelolaan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi yaitu . triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi

tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Triangulasi teori yaitu hasil akhir penelitian berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh dengan *member checking* yaitu dilakukan dengan cara kembali ke *research setting* untuk memverifikasi kredibilitas informasi.

Analisis Data

Penelitian pada dasarnya merupakan upaya untuk menemukan teori, dan hal itu dilakukan secara baik dengan pendekatan induktif. Data dikumpulkan dianalisis diabstraksikan dan akan muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian, yaitu menggunakan data primer atau dengan mengumpulkan data langsung di lapangan dan

kemudian akan ditarik untuk di jadikan suatu kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi lokasi/ Objek Penelitian

Penelitian ini membahas tentang peran teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan siswa di salah satu sekolah di SMA Negeri 5 Palopo di kota palopo. Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X . Pembahasan berikut adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, yaitu bagaimana teknik modeling untuk menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 5 palopo .

Deskripsi informan

a. informan BA

BA adalah siswa SMA Negeri 5 Palopo kelas X, siswa yang tinggal di jalan Tandipau . BA merupakan siswa yang sering merokok di lingkungan sekolahnya.

b. informan DI

DI adalah siswa SMA Negeri 5 Palopo kelas X, siswa yang tinggal di Jln, Tandipau. DI merupakan siswa yang sering bolos dan malas mengikuti mata pelajaran di kelasnya.

c. informan RA

RA adalah siswa SMA Negeri 5 Palopo kelas X yang tinggal di jalan Tandipau. RA adalah siswa yang sering berkelahi disekolah dengan temannya.

Hasil Wawancara

Bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Palopo

a. Informan BA

Akibat pergaulan siswa mengakibatkan informan BA terpengaruh terhadap rokok sehingga ia ikut ikutan dengan temannya.

“ saya mulai merokok kak sejak kelas dua SMP”

“ saya merokok karna ikut ikutan dengan teman saya”

“ pertamanya kak saya melihat teman merokok terus saya di ajak dan di kasi merokok nah disitu lah kak saya mulai merokok,” (Halaman 20-30)

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa informan BA terpengaruh oleh temannya dan di ajak temannya untuk merokok dan dia pun ikut-ikutan merokok.

b. Informan DI

Akibat kenakalan siswa informan DI sering bolos sekolah dan malas

mengikuti mata pelajaran yang di kelasnya.

“ saya sering bolos kak”

“Saya sering bolos kak karna saya malas masuk belajar”

“ kadang saya juga bolos karna tidak mengerjakan tugas dari guru kak makanya saya malas masuk dan saya tidak mau mengikuti mata pelajaran kk makanya saya sering bolos” (Halaman 20-30).

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa informan DI sering bolos karna rendahnya minat belajar sehingga dia bolos dan dia sangat malas mengerjakan tugas dari gurunya.

c. Informan RA

kenakalan siswa akibat adanya perseteruan temannya terhadap informan RA sehingga terjadilah perkelahian dengan temannya.

“saya pernah berkelahi kk “

“Biasa kak laki-laki, biasa gara-gara main bola kak biasa juga na are-are ki,

“ apalagi kak kalau sudah emosi sekali miki mau mi di apa kak tetap mi berkelahi” (Halaman 25-35).

Dari kesimpulan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa informan RA berkelahi karna adanya gangguan dari temannya dan ejekan sehingga timbullah emosi sehingga dia pun berkelahi.

Pembahasan

Teknik modeling yang digunakan adalah modeling teman sebaya, dimana yang di jadikan model disini adalah informan MK, yang merupakan salahsatu siswa yang berprestasi di sekolahnya dan dia juga ketua kelas X. MK merupakan siswa yang sangat disiplin maka dari itu guru BK memilih informan MK sebagai contoh yang harus di tiru oleh teman-temannya .

Penerapan Teknik Modeling di SMA Negeri 5 Palopo

Perlu peneliti tekankan bahwa dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas dan mengamati seputar mengapa teknik modeling perlu di trapkan di SMA Negeri 5 Palopo, masalah kenakalan apa saja yang dilakukan oleh siswa-siswi secara umum beserta faktor-faktor penyebabnya, serta bagaiman upaya bimbingan dan konseling dalam penanggulangan siswa dengan

menggunakan teknik modeling, serta dalam penelitian ini juga akan membahas apa yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Palopo. Dalam penelitian ini peneliti menjalin kerja sama dan dibantu oleh konselor (guru bimbingan dan konseling) agar proses penelitian berjalan dengan lancar dan baik.

Dari hasil penelitian yang kami lakukan, penerapan teknik mideling di SMA Negeri 5 Palopo sangat membantu konselor atau guru BK yang ada di sekolah tersebut untuk mengatasi berbagai kenakalan-kenakalan yang di lakukan oleh siswa-siswi dengan memberikan beberapa teknik modeling sesuai dengan kenakalan-kenakalan yang di lakukan sehingga menciptakan perilaku baru yang di inginkan oleh klien (siswa) sehingga tidak lagi melakukan kenakalan-kenakalan. Guru BK yang ada di SMA Negeri 5 palopo dalam memberikan pelayanan teknik modeling merujuk kepada buku "Gantina Komalasari" dalam menerapkan langkah-langkah dalam

proses pemberian teknik modeling yaitu :

- a. Menetapkan konseling yang akan di pakai (*live model, symbolic model dll*).
- b. Untuk *live model*, pilih teman yang merupakan sahabat dekat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan seperti usia, status ekonomi dan penampilan fisik. Hal ini sangat penting terutama pada anak-anak.
- c. Bila mungkin, akan lebih baik menggunakan lebih dari satu model.
- d. Kompleksitas perilaku yang di jadikan model harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- e. Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal dan penguatan
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah kepada konseli.
- g. Bila mungkin, buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka modeling yang dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih rumit.
 - i. Skenario modeling harus dibuat realistik.
 - j. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan untuk konseli).

Peran Teknik Modeling Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 5 Palopo

Dalam penelitian yang kami lakukan di SMA Negeri 5 Palopo peran teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan siswa sangat membantu guru BK yang ada di sekolah tersebut dalam mengatasi kenakalan-kenakalan yang di alami oleh siswa.

1. Bentuk kenakalan siswa dan faktor-faktor penyebabnya. Suatu tindakan dikatakan

bentuk kenakalan apabila tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai, norma dan aturan yang ada di lingkungan tersebut. Berhubung penelitian ini difokuskan pada lingkungan sekolah saja, maka suatu tindakan dikatakan kenakalan apabila tindakan yang dilakukan siswa itu melanggar aturana-aturan yang ada di sekolah tersebut.

Adapun secara umum bentuk kenakalan yang ada di lakukan siswa di SMA Negeri 5 palopo serta faktor yang mempengaruhi antara lain sebagai berikut:

a. Membolos

Membolos merupakan suatu tindakan kabur dari sekolah. Berdasarkan hasil hasil observasi peneliti juga mengetahui terdapat siswa yang membolos sekolah, sebagai halnya kasus yang dilakukan oleh siswa kelas X, berikut ini peneliti paparkan hasil

penelitian terkait kasus membolos.

Hari pertama peneliti yakni hari kamis 18 september 2020 sekitar pukul 7:30 peneliti datang ke ruang BK dan ketemu dengan guru BK SMA Negeri 5 palopo mengetahui maksud kedatangan peneliti beliaupun mempersilahkan peneliti untuk menyampaikan apa saja yg dibutuhkan peneliti. Kemudian peneliti mewawancarai guru BK mengenai proses pemberian konseling terhadap siswa yang membolos dengan menggunakan teknik modeling.

Proses pemberian teknik modeling terhadap siswa yang sering membolos guru BK yaitu:

Kami mengumpulkan siswa yang suka membolos dari setiap

kelas untuk dibina dan diberikan proses modeling, dalam proses modeling ini kami memberikan treatment guna proses pemberian teknik modeling dapat berjalan dengan lancar.

Dalam proses pemberian teknik modeling terhadap siswa yang membolos, guru BK yang ada di sekolah SMA Negeri 5 Palopo berupaya untuk menerapkan semaksimal mungkin teknik modeling secara langsung, dimana teknik modeling secara langsung ini sangat efektif jika siswa yang membolos mau mengikuti arahan dari model yang telah di tentukan yang mereka ikuti dan model itu teman mereka sendiri yang sudah di arahkan oleh guru BK untuk memberikan contoh model yang sesuai dengan kebutuhan siswa

yang suka membolos, antara klien dengan model harus hampir mempunyai kesamaan sifat, pelaku atau model merupakan seseorang yang istimewa bagi klien sehingga klien ini mampu mengikuti apa yang di perlihatkan oleh model dapat di ikuti dan dapat menerapkan, sehingga tingkah laku yang baru akan muncul.

Setelah pemberian teknik modeling saya mewawancarai siswa yang telah mengikuti teknik modeling informan DI mengatakan bahwa.

Pada saat pemberian teknik modeling dia sangat berinisiatif dikarenakan saat proses modeling dia sangat menikmati dan mengikuti model sesuai apa yang dia lihat, dan dia menyadari kesalahannya

dan dia tidak akan mengulangnya lagi.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa informan DI membolos dikarenakan kurangnya minat belajar dan tidak menyukai mata pelajaran yang akan diajarkan serta kurangnya perhatian dari orang tua sehingga ia bebas .

b. Merokok

Kasus kenakalan siswa yang di langgar oleh informan BA berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah yang pada umumnya di SMA Negeri 5 palopo yaitu merokok.

Hari berikutnya sabtu 19 september 2020 sekitar pukul 8:00 peneliti berada di ruangan BK bersama guru BK dan informan DI yang sering merokok di lingkungan sekolah akan diberikan teknik

modeling , proses teknik modeling pun diberikan dalam proses modeling konselor atau guru BK menganjurkan agar DI agar benar-benar serius mengikuti model yang akan di tampilkan, DI ditanya kenapa merokok di sekolah ,

saya merokok karna teman sepergaulan saya merokok dan saya pun ikut-ikutan dan sering menawari saya rokok.

Setelah mendengar alasan dari informan DI guru BK melanjutkan pemberian teknik modeling dengan mengikuti model yang telah di siapkan oleh guru BK.

Setelah proses teknik modeling selesai saya berbincang-bincang dengan guru BK mengenai siswa yang merokok ini, dan mengatakan bahwa, *Siswa merokok karna*

teman sebayanya yang sering merokok dan merekapun ikut-ikutan merokok, serta adanya pengaruh sosial yang membuat dia menjadi kebiasaan merokok di sekolah.

Peneliti merasa sudah cukup dengan hasil teknik modeling dan wawancara dengan guru BK mengenai merokok di lingkungan sekolah.

c. Berkelahi

Salah satu gejala kenakalan siswa yang lain yaitu perkelahian, siswa biasanya berkelahi karna ada masalah dengan orang lain dan emosinya tidak dapat dia kontrol sehingga terjadilah perkelahian antar siswa dengan siswa.

Pada hari senin 21 september 2020 terdapat salah satu siswa SMA Negeri 5 palopo yang sering berkelahi yaitu informan RA

alasannya karena gara-gara main bola sehingga emosinya terpancing, dan dia sering diejek oleh temannya sehingga dia tidak bisa mengendalikan emosinya, mendengar alasan RA peneliti dan dibantu oleh guru BK untuk memberikan pelayanan teknik modeling, dengan menirukan model-model yang sudah disiapkan sebelumnya oleh guru BK.

Setelah pemberian teknik modeling selesai peneliti kembali berbincang dengan guru BK, mengenai informan RA.

“siswa yang berkelahi memang tingkat emosinya lebih tinggi dan susah untuk mengontrolnya dan mungkin faktor lingkungan dan keluarga juga mempengaruhi dimana siswa ini selalu

mendapatkan tindakan yang kasardari orangtua dan orang sekotarnya”.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyebab siswa berkelahi yaitu susah mengontrol dirinya dan pengaruh dari luar yang menjadi salah satu faktor sehingga dai suka berkelahi. Setelah selesai wawancara dan merasa puas dari beberapa hari melakukan penelitian, di SMA Negeri 5 Palopo. Peneliti berpamitan kepada guru BK di SMA Negeri 5 Palopo.

Berdasarkan hasil wawancara guru BK yaitu:

Bahwa kami mengumpulkan siswa yang sering melanggar atau melakukan kenakalan seperti membolos,

merokok dan berkelahi untuk kami tindak lanjuti dan memberikan teknik modeling untuk mengatasi kenakalan-kenakalan tersebut.

2. Kendala dalam menerapkan teknik modeling untuk menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Palopo yaitu:

a. Kurangnya sarana dan prasarana yang di butuhkan oleh peneliti.

Masalah sarana dan prasarana merupakan masalah yang di temui oleh peneliti di SMA Negeri 5 palopo.

Jika sarana dan prasarana kurang memadai akan menjadi kendala yang serius dalam kegiatan

pemberian teknik modeling seperti pemberian teknik modeling simbolis dimana pemberian teknik modeling ini membutuhkan proyektor untuk menampilkan film atau cerita untuk di jadikan model.

- b. Kurangnya keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam pemberian teknik modeling dan masalah waktu.

Jadi secara umum dari hasil penelitian dapat diketahui kendala yang di dapatkan peneliti dalam menerapkan teknik modeeling dalam menanggulangi kenakalan siswa yang pertama

yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang di butuhkan peneliti, dan yang kedua yaitu kurangnya keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam pemberian teknik modeling.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam skripsi ini maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 5 palopo , membolos, merokok, berkelahi dengan menggunakan langkah langkah teknik modeling sebagai berikut, yaitu *proses Attentional*, *proses Retensional* dan proses pembentukan perilaku. Adapun proses yang dilakukan oleh peneliti dalam konseling dengan teknik modeling adalah membangun *raport* atau hubungan yang baik terlebih dahulu dengan siswa, supaya siswa atau klien merasa nyaman dengan keberadaan konselor. Lalu konselor menentukan model sebagai acuan perilaku klien dan meminta siswa mengamati kebiasaan model kemudian menerapkan dalam tingkah laku klien/siswa.
2. Hasil akhir dalam peran teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 5

palopo. Yaitu terdapat perubahan dengan kategori cukup berhasil, adanya perubahan yang nampak pada diri klien/ siswa sebelum dan sesudah melakukan teknik modeling.

Saran

1. Bagi guru BK
Diharap bagi guru BK lebih meningkatkan lagi pemberian teknik modeling menggunakan model yang memang merupakan sosok yang dikagumi atau disegai oleh klien/ siswa sehingga siswa akan secara maksimal dan sepenuh hati dalam menjalankan proses konseling.
2. Bagi sekolah
Disarankan kepada sekolah agar kiranya memfasilitasi secara maksimal kebutuhan guru BK agar teknik-teknik yang dilakukan oleh guru BK dapat berjalan dengan maksimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam

mengembangkan teori mengenai teknik modeling yang dilakukan oleh guru BK di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rahman Saleh. 2014. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*. Kencana : Jakarta.
- Baharuddin. 2013. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Kencana: Jogjakarta.
- Fauzan, Lutfi. 2012. Teknik Modeling dalam Konseling. <https://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/23/teknik-modeling/>. 15 Februari 2020 (20.13).
- Hergenhan, B. R dan Olson, Matthew. 2012. *Theoris of Learning*. Kencana : Jakarta.
- Kadir Abdul. 2020. *Ngobrol Asyik Bareng Anak Seputar Pendidikan Seks*. Palopo: LPPI UM Palopo.
- Kartono, Kartini. 2010. *Phatologi Sosial Kenakalan Remaja*. Kencana : Jakarta.
- Mandala, Ayu Sri Juniariasih. 2017. Penerapan Konseling Behapioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Emotioanal Intelligence Siswa Pada Kelas XAP1 SMKN 1 Seririt Kabupaten Buleleng. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2 (1).
- Masri, Subekti. 2016. *Bimbingan Konseling : Teori dan Prosedural*. Angkasa Timur : Bandung.
- Maleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya : Bandung.
- Sudarsono. 2014. *Kenakalan Remaja*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Sukidi. 2012. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*. PT SUN : Jakarta.
- Dalam Mandala, Ayu Sri Juniariasih. 2017. Penerapan Konseling Behapioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Emotioanal Intelligence Siswa Pada Kelas XAP1 SMKN 1 Seririt Kabupaten Buleleng. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2 (1).

- Sumara, Dadan et al. 2017. Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM* 4 (2).
- Yusuf, et al. 2015. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.